



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN
PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar Di JII Tahun 2019-2021)**

SHERLY

sherly17p@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

YUDDHI PRAYOGO

youdhiprayogo@uinjambi.ac.id

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

LAILY IFAZAH

lailyifazah@uinjambi.ac.id

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Korespondensi penulis: sherly17p@gmail.com

Abstract: *Financial statement fraud refers to the deliberate efforts by an organization to deceive or mislead readers of published financial information, particularly creditors and investors, by presenting materially incorrect or misleading financial reports. This research aims to identify the potential for financial statement fraud using the fraud diamond theory. The fraud diamond comprises four elements of fraud risk developed from the fraud triangle theory. This research is quantitative in nature, and it relies on secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id), industry websites, and the Indonesia Capital Market Directory (ICMD). The population of this study consists of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) from 2019 to 2021. The sample selection is based on purposive sampling techniques. The results of this research indicate that financial targets affect financial statement fraud, ineffective monitoring influences financial statement fraud, changes in auditors impact financial statement fraud, changes in directors affect financial statement fraud. Furthermore, the F-test results show that the F statistic value of 0.55 is smaller than the F-table value (2.48), which leads to the conclusion that there is a significant relationship among the tested variables.*

Keywords: *Fraud, Finance, Monitoring, Management, Audit.*

Abstract: Kecurangan laporan keuangan mengacu pada upaya sengaja organisasi buat membodohi ataupun menyesatkan pembaca atas informasi finansial yang diterbitkan, khususnya kreditur dan investor, dengan menyajikan laporan keuangan yang secara material salah atau menyesatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud diamond*. *Fraud diamond* memiliki empat elemen risiko kecurangan yang dikembangkan dari teori fraud triangle. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Informasi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang mana data penelitian menggunakan informasi dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id), situs web industri, dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari industri yang tercatat di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2019-2021. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel secara purposive sampling. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh *Financial Statement Fraud*, *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial Statement Fraud*, *Change of Auditor* mempengaruhi *Financial Statement Fraud*, *Change of Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, serta hasil uji F yang menunjukkan bahwa *F Statistic* sebesar 0,55 lebih kecil daripada F Tabel (2,48) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

Kata Kunci: Kecurangan, Keuangan, Pengawasan, Manajemen, Audit.

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan adalah informasi yang memberikan gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan dan kinerja keuangannya. Laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian semacam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta data komparatif. Buat mengoptimalkan guna informasi finansial, hingga informasi itu wajib dihadirkan cocok dengan unsur-unsur kualitatifnya semacam gampang dimengerti, andal, bisa dibanding (*comparable*), dan relevan laporan keuangan juga berfungsi memberikan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

Kecurangan kini diibaratkan sebagai cacing yang memakan dedaunan tumbuhan sampai kesimpulannya tumbuhan itu mati. Perilaku curang tidak hanya mengikis kepercayaan investor dan manajemen, tetapi juga prinsip-prinsip pembukuan. Sejumlah kasus *fraud* terjadi diseluruh dunia sepanjang tahun 2019. Perusahaan-perusahaan raksasa yang dikenal memiliki sistem pengawasan keuangan yang baik ternyata tak terlepas dari aktivitas *fraud*. Salah satu contoh kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan besar seperti Facebook dan Google.

Esvaldas Rimasauskas, didakwa melakukan tindak kejahatan pencurian identitas, penipuan finansial, dan pencucian uang sepanjang 2013-2015. Pria asal Lithuania itu melakukan penipuan terhadap dua perusahaan teknologi raksasa asal Amerika Serikat (AS), Facebook dan Google. Pria berusia 50 tahun tersebut melakukan penipuan dengan total kerugian mencapai US\$ 122 juta. Masing-masing Facebook US\$ 99 juta dan Google US\$ 23 juta. Esvaldas melancarkan aksinya dengan metode *Business Email Compromise* (BEC), ia mengirimkan tagihan kepada kedua perusahaan menggunakan email beridentitas Quanta komputer, perusahaan manufaktur di Taiwan, lengkap dengan dokumen dan surat kontrak yang dipalsukan. Facebook dan Google percaya tagihan itu dan mengirimkan uang. Namun pada tahun 2017, aksi itu ketahuan dan Esvaldas akhirnya dijatuhi hukuman.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan manajemen yang disengaja agar mencapai tujuan laba di perusahaan. Akun pendapatan dan piutang pula sering dijadikan sasaran dalam berbuat tindakan kecurangan, karena akun pendapatan dan piutang berkaitan dengan setara kas yang sangat rentan terhadap manipulasi dan pencurian.

Pencurian uang tunai, kehilangan barang atau aset lain, dan pencurian pengeluaran adalah tiga jenis pencurian aset. Gratifikasi, pemberian secara ilegal, suap, dan kolusi adalah contoh-contoh korupsi.

Kejahatan dalam pelaporan keuangan terdapat pada urutan ke lima dari sebelas tipe kecurangan. Terdapat beberapa contoh penipuan yang terjadi didalam negeri, salah satunya yaitu kasus rekayasa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Kasus ini menyeret akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan yaitu kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan. Atas kasus ini menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 12 bulan. Selanjutnya, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di sekitar tahun 2019 dan 2020 adalah kasus Jiwasraya yang melibatkan Direktur Utama, Kepala Divisi Investasi, dan Direktur Keuangan. Menurut laporan BPK sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, terungkap beberapa manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan, yaitu dengan memodifikasi laporan keuangan di tahun 2006, 2017, dan 2018.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) mengartikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai tindakan yang disengaja atau perilaku tidak jujur yang bisa dilakukan oleh individu atau entitas yang menyadari bahwa tindakan tersebut berpotensi merugikan pihak lain. Ada tiga besar sektor industri yang banyak mengalami tindak kecurangan laporan keuangan yaitu perbankan dan jasa keuangan, sektor pemerintah dan administrasi serta sektor manufaktur.

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan Laporan Keuangan

Kategori Kasus	Jumlah Kasus	Rata-rata Kerugian (US Dollar)
Perbankan	351	\$ 100.000
Pemerintahan dan Administratif	198	\$ 150.000
Perusahaan Manufaktur	194	\$ 177.000

(Sumber: AFCE Tahun 2022)

Sektor manufaktur memperlihatkan kontribusi ketiga tertinggi dalam kasus kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2022). Pada tahun 2022, persentase kecurangan laporan keuangan di sektor manufaktur mencapai 12%, sementara sektor pendidikan dan informasi juga sama-sama mencatat 12%. Perbandingan ini berbeda dengan temuan dalam laporan yang diterbitkan pada tahun 2019. Menurut ACFE (2019), persentase kecurangan laporan keuangan di sektor manufaktur hanya sebesar 10%, sedangkan sektor kesehatan mencapai 11%, kemudian ritel, layanan makanan dan perhotelan sama-sama mencapai 12%, dan sektor teknologi serta konstruksi mencapai 16%.

Hipotesis *fraud diamond* dapat digunakan untuk menemukan penipuan dalam catatan keuangan. Elemen kapasitas merupakan elemen baru yang ditambahkan ke dalam teori segitiga kecurangan, yang disempurnakan oleh teori ini. Empat komponen *fraud diamond* adalah tekanan, yang mendorong seorang buat melaksanakan ketakjujuran, kesempatan, yang memberikan peluang buat melaksanakan ketakjujuran, pembenaran, yang membujuk seseorang untuk melakukan kecurangan meskipun mereka tidak menginginkannya, dan kemampuan, yang memungkinkan seseorang buat menghasilkan ataupun menggunakan kesempatan buat melaksanakan ketakjujuran yang tidak ada untuk orang lain dalam organisasi.

Tujuan dan keamanan finansial dapat digunakan untuk menunjukkan tekanan, komponen pertama dari penipuan berlian. Keamanan finansial merupakan situasi finansial industri, serta bila rawan oleh situasi ekonomi, manajer mungkin merasa tertekan untuk melakukan penipuan. Selain itu, perusahaan dengan perkembangan di dasar pada umumnya bisa jadi memanipulasi memo finansial mereka buat tingkatkan kinerja dan menarik investor. Mencapai target keuangan dapat meningkatkan kesuksesan manajerial dan menghasilkan insentif. Target keuangan adalah rencana keuangan perusahaan di masa depan. Perihal ini bisa melajukan manajemen buat melaksanakan ketakjujuran demi memenuhi tujuannya.

Kesempatan, komponen kedua dari berlian penipuan, dicontohkan dengan utang. Karena ada banyak cara untuk mendokumentasikan utang, ada kemungkinan laporan keuangan yang salah dalam penilaian piutang. Laporan keuangan juga dapat dimanipulasi dengan mencatat perkiraan pinjaman dan saham yang buruk.

Terakhir, persentase total akrual terhadap total aset berfungsi sebagai proksi untuk pengurangan, aspek ketiga dari *deception diamond* (TATA). Sikap yang menjelaskan mengapa mencuri adalah tindakan yang diperbolehkan secara etis dikenal sebagai rasionalisasi. Ada

keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan akan menguntungkan perusahaan. Akibatnya, penipuan yang dilakukan tampak disengaja dan rasional. Ide akumulasi juga memungkinkan manajemen untuk mengubah akun keuangan. Kapabilitas, komponen terakhir, diwakili oleh pergantian direktur. Direktur diganti, terutama untuk menggantikan Direktur yang telah menjabat di Dewan Direksi. Direktur yang secara sadar mengetahui penipuan tersebut diberhentikan, sesuai dengan pergantian direktur. Akibatnya, frekuensi penipuan tercermin dalam frekuensi pergantian ketua.

Menurut statistik dari survei ACFE Indonesia 2019, jumlah uang terbesar yang hilang karena kejahatan terkait korupsi, dengan kerugian berkisar antara Rp. 100 juta dan Rp. 500 juta..

Tabel 1.2.

Kerugian Fraud Berdasarkan Jenisnya

NILAI KERUGIAN	Korupsi	Fraud	Penyalahgunaan
		Laporan Keuangan	Aset/Kekayaan Negara &Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5Milyar-10Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner Indonesia* (2019)

Berdasarkan dat di atas, terlihat bahwa korupsi memberikan dampak yang signifikan terhadap kerugian finansial. Jika melihat persentase kerugian dalam kisaran nilai ≤10 juta rupiah, korupsi mendominasi dengan 48,1% dibandingkan dengan 67,4% untuk penipuan. Data yang serupa juga terlihat pada kisaran nilai yang lebih tinggi, di mana korupsi secara perlahan meningkat dari 4,2% hingga 10,9%, sementara kecurangan cenderung memiliki angka yang lebih rendah dalam kisaran yang sama. Meskipun pada kisaran nilai tertentu, seperti Rp.500 juta hingga 1 miliar, terjadi penurunan tajam dalam persentase kecurangan (2,9%), hal ini tidak sebanding dengan penurunan persentase korupsi (10,9%). Oleh sebab itu, data ini menggambarkan bahwa dampak finansial dari korupsi lebih besar daripada kecurangan dalam konteks eksploitasi aset dan pelaporan keuangan perusahaan dan negara.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan kerap dipakai buat menarangkan ikatan keagenan yang terjalin dalam bisnis. Ketika satu atau lebih prinsipal setuju untuk mempekerjakan dan bertindak atas julukan orang lain yang diketahui selaku agen di bawah ketentuan perjanjian tertulis yang dikenal sebagai kontrak, hubungan tersebut dikatakan telah terbentuk.

Atasan dan pemegang saham masing-masing mewakili prinsipal dan agen perusahaan. Dengan berinvestasi, para pemegang saham berkepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengantisipasi tingkatan pengembalian yang lebih besar atas pemodalannya. Manajer berkewajiban untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham sesuai dengan kontrak yang ditandatangani. Sementara itu, pemegang saham berkewajiban untuk memberikan penghargaan kepada manajer atas kinerja mereka.

Manajer memiliki kepentingan tertentu dalam kesejahteraan mereka sendiri. Untuk memenuhi kepentingan ini dan memenangkan hati para pemegang saham, seorang manajer akan mengambil sejumlah langkah untuk meningkatkan kesuksesan finansial perusahaan. Inilah motivasi di balik penipuan yang dilakukan manajer. Salah satu tipe ketidakjujuran yang sangat biasa dicoba oleh administrator merupakan data asimetris, yang juga dikenal sebagai memanipulasi data laporan keuangan sehingga informasi manajer dan informasi pemegang saham berbeda. Biaya keagenan adalah biaya yang berhubungan dengan informasi asimetris. Pemegang saham (prinsipal) bertujuan untuk membatasi pengetahuan yang saling bertentangan menjadi versi yang paling sederhana untuk menjamin bahwa keputusan manajemen sejalan dengan preferensi mereka. Terdapat tiga jenis biaya keagenan: (a) biaya yang terkait dengan pengawasan aktivitas agen; (b) biaya yang terkait dengan menjaga agar kepentingan prinsipal dan agen tetap selaras cocok dengan kontrak; dan (c) biaya yang terkait dengan keputusan yang diambil agen yang tidak cocok dengan kebutuhan prinsipal.

2. Fraud (Kecurangan)

Kecurangan adalah istilah luas yang menggambarkan banyak cara seseorang dapat memanfaatkan kecerdasan manusia dengan menyesatkan atau salah mengartikan informasi kepada orang lain. Karena penipuan termasuk kejutan, tipu daya, kelicikan, dan metode lain untuk menipu orang lain, tidak mungkin untuk menetapkan aturan yang jelas dan konsisten.

Pohon kecurangan adalah diagram yang terbuat oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* untuk menunjukkan skema kecurangan di tempat kerja. ACFE membagi kecurangan ke dalam tiga kategori dalam bagan tersebut, yakni :

a. *Corruption* (korupsi)

Corruption ialah aksi ketidakjujuran yang dicoba oleh seseorang pegawai dengan metode menyalahgunakan kekuasaannya di dalam industri dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi secara langsung, melalui pelanggaran tugas atau perintah dari atasan. Skema ini sulit dideteksi karena melibatkan banyak pihak yang saling menutupi dan bekerja sama dalam pelaksanaannya.

b. *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset)

Penyalahgunaan aset ialah salah satu tipe pembohongan yang relatif gampang dideteksi sebab bersifat fisik serta bisa diperhitungkan. Pembohongan ini terjalin kala seseorang pegawai menyalahgunakan peninggalan industri dengan cara tidak pas serta buat profit individu. Aksi semacam mencuri ataupun mengutip peninggalan industri pula tercantum dalam desain ketidakjujuran ini.

c. *Financial statement fraud* (ketidakjujuran informasi keuangan)

Manajemen tingkat atas atau eksekutif perusahaan dapat terlibat dalam rekayasa keuangan (juga dikenal sebagai penipuan laporan keuangan) ketika mereka menghilangkan informasi dari laporan keuangan yang akan mengungkapkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Window dressing adalah praktik menggunakan rekayasa keuangan untuk membuat hasil keuangan perusahaan tampak menguntungkan untuk konsumen informasi finansial..

3. *Financial Statement Fraud* (Ketakjujuran Informasi Finansial)

Ketakjujuran informasi finansial bisa didefinisikan sebagai berikut:

” Financial statement fraud refers to an organization's intentional effort to deceive or mislead readers of published financial statements, particularly creditors and investors, by presenting financial statements that are materially false or misleading.. ”

Artinya Kecurangan laporan keuangan mengacu pada upaya sengaja organisasi buat membodohi ataupun menyesatkan pembaca atas informasi finansial yang diterbitkan, khususnya kreditor dan investor, dengan menyajikan laporan keuangan yang secara material salah atau menyesatkan.

Aktor dapat memanipulasi akun keuangan menggunakan dua metode berbeda. Pertama, dengan salah mengartikan aset atau pendapatan dengan membuatnya tampak lebih besar dari yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk meningkatkan keberhasilan keuangan perusahaan guna meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Dalam metode kedua, pelakon memanipulasi informasi finansial dengan membuktikan peninggalan ataupun pemasukan yang lebih kecil dari angka sesungguhnya. Tanggung jawab perusahaan untuk membayar pajak kepada pemerintah atau kewajiban lainnya dipengaruhi oleh presentasi yang lebih rendah.

4. *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah pengembangan dari filosofi fraud triangle, yang terdiri dari 4 bagian ialah titik berat (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), serta keahlian (*capability*). Konsep dari teori *fraud diamond* dapat dilihat pada gambar berikut:

Bila tidak terdapat yang mempunyai keahlian serta wawasan buat melaksanakan ketakjujuran dengan betul, itu tidak hendak terjalin. Titik berat (*pressure*) yang berakhir pada ketakjujuran dialami terlebih dulu, setelah itu pelakon mencari kesempatan (*opportunities*). Tetapi, keahlian seorang buat merasionalisasi tindakannya hendak membendungnya buat membodohi. Pelakon terakhir wajib memperhitungkan kemampuannya buat melaksanakan pembbohongan bila pembbohongan itu bisa dibenarkan. Kemampuan ini mengaitkan posisi ataupun kedudukan dalam bidang usaha tidak hanya kemampuan dalam menyontek. Sifat-sifat pelakon ketakjujuran terpaut aspek keahlian (*capability*) antara lain:

- a. Posisi dan fungsi: Posisi dan guna seorang di dalam industri bisa membagikan keahlian buat melaksanakan ketakjujuran.
- b. Kecerdasan dan kreativitas: Seseorang dengan kecerdasan dan kreativitas yang tinggi dapat dengan mudah mengidentifikasi kelemahan perusahaan.
- c. Kepercayaan diri dan ego: Seseorang dengan kepercayaan diri yang besar serta kepribadian abdi yang besar yang melakukan kecurangan susah buat dideteksi.
- d. Keterampilan mempengaruhi: Kemampuan untuk membujuk orang lain sangat penting bagi seorang penipu, karena hal ini memungkinkan mereka untuk merekrut lebih banyak kaki tangan dan meningkatkan kekuasaan mereka.

- e. Keterampilan berbohong yang efektif: agar penipuan tidak terdeteksi, pelaku harus mampu berbohong dengan meyakinkan.
 - f. Tidak mudah stres: Karena kompleksitas penipuan, pelaku harus mampu mencegah dirinya sendiri menjadi stres.
5. *Earnings Management* (Manajemen Laba)

Penipuan akuntansi besar-besaran, termasuk yang melibatkan Enron, Merck, dan World Com di Amerika Serikat serta PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia, dimulai dengan penipuan laporan keuangan melalui manajemen laba. Teknik manajemen yang dikenal sebagai "manajemen laba" melibatkan manajemen yang mencampuri proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan. Menurut teori *perfective agency*, manajemen akan memalsukan laporan keuangan melalui rencana manajemen laba ketika terjadi benturan kebutuhan antara manajemen (agen) serta pemegang saham. Bentrokan kebutuhan adalah alasan mengapa pemegang saham dan manajemen memiliki pengetahuan yang berbeda. Karena kesenjangan pengetahuan yang semakin luas, biaya keagenan akan lebih diperlukan ketika pengawasan Dewan Komisaris terhadap pemegang saham tidak efektif.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, berpusat pada lembaga keuangan yang tertera di Jakarta Islamic Index (JII) antara tahun 2019 dan 2021. Dengan menggunakan analisis fraud diamond, kemampuan ketakjujuran informasi finansial ditentukan berdasarkan faktor-faktor yang pengaruhi ketakjujuran informasi finansial. Informasi finansial yang didapat dari web sah BEI dipakai selaku pangkal informasi.

B. Jenis dan Sumber Data

Informasi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang diterima dari pemberitahuan/publikasi suatu perusahaan, dalam perihal ini merupakan informasi data finansial tahunan perusahaan yang tertera di Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Informasi finansial yang diterbitkan sudah diaudit oleh akuntan khalayak bersertifikat, sehingga data sekunder lebih mudah diperoleh, lebih murah, serta lebih akurat dan efisien. Penelitian ini menggunakan informasi dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id), situs web industri, dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

C. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Dokumentasi adalah tata cara perolehan informasi yang dipakai dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data, tata cara pemilihan mengharuskan mencari dan memahami dokumen-dokumen atau prosedur-prosedur yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Informasi Jakarta Islamic Index (JII) tahun buku 2019-2021 diperoleh dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD), website perusahaan, website resmi BEI, dan sumber-sumber lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh *Financial Target* (X1) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Financial targets merujuk pada tujuan dan sasaran khusus yang terkait dengan aspek keuangan dalam suatu organisasi atau perencanaan keuangan individu. Tujuan keuangan ini mencakup berbagai aspek seperti pertumbuhan pendapatan, pengendalian biaya, profitabilitas, alokasi dana, dan investasi. *Financial targets* menjadi landasan yang penting dalam perencanaan keuangan, membantu dalam menentukan prioritas dan strategi, serta memberikan arah yang jelas dalam mencapai keberhasilan finansial. Mereka sering digunakan sebagai alat pengukuran pencapaian dan evaluasi kinerja keuangan, sehingga organisasi atau individu dapat mengukur sejauh mana mereka telah mencapai sasaran keuangan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *financial target* (X1) yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil uji di dapatkan nilai sebesar 0.2285 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *financial target* (X1) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmayuni (2018) yang menyatakan bahwa Financial Target berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Target finansial, adalah tujuan yang ditetapkan oleh manajemen atau pemegang saham suatu perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang diinginkan. Target ini dapat mencakup berbagai parameter seperti laba bersih, pendapatan, pertumbuhan penjualan, margin keuntungan, dan sebagainya. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketika financial targets menjadi sangat ambisius atau tidak realistis, ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya *Financial Statement Fraud*.

Salah satu cara *financial target* dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud* adalah dengan menciptakan tekanan yang tidak sehat pada manajemen untuk mencapai atau melebihi target tersebut. Dalam upaya untuk memenuhi harapan pemegang saham atau atasan, manajer keuangan atau eksekutif senior dapat merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara yang tidak etis, seperti menggelembungkan pendapatan, menekan biaya, atau menyembunyikan kerugian. Hal ini dapat mengarah pada kesalahan atau penyajian yang salah dalam laporan keuangan yang akhirnya dapat menjadi indikasi *Financial Statement Fraud*.

Financial targets yang sangat ambisius dapat menggoda individu di dalam perusahaan untuk mengejar cara-cara yang tidak etis atau ilegal untuk mencapai tujuan tersebut. Ini dapat mencakup tindakan seperti mengabaikan prinsip akuntansi yang benar atau terlibat dalam praktik-praktik yang melanggar hukum. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa financial targets yang ditetapkan realistis dan mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya, sehingga tidak memicu perilaku yang merugikan dan potensial terkait *Financial Statement Fraud*.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* (X2) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Ineffective monitoring merujuk pada kegagalan dalam pemantauan atau pengawasan suatu proses, sistem, atau aktivitas yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendeteksi masalah atau perubahan yang mungkin terjadi. Ini bisa mengarah pada risiko serius, kerugian finansial, atau ketidakefisienan operasional dalam berbagai konteks, seperti bisnis, pemerintahan, atau lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan pemantauan yang tidak efektif meliputi kekurangan dalam pengumpulan dan analisis data, kurangnya transparansi, atau kesalahan dalam penentuan parameter kritis yang harus dipantau.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *Ineffective monitoring* (X2) yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil uji di dapatkan nilai sebesar 0.5827 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Ineffective monitoring* (X2) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdany, Risha Musfita, dan Hidayatt Darwis (2020) yang menjelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective monitoring*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* adalah masalah serius dalam dunia keuangan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan gagal dalam memonitor transaksi

dan laporan keuangan mereka dengan baik, maka akan ada celah bagi para pelaku kejahatan keuangan untuk memanfaatkannya. *Ineffective monitoring* dapat menciptakan kesempatan bagi individu di dalam perusahaan untuk melakukan manipulasi data keuangan, termasuk mengubah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, yang kemudian dapat mengakibatkan *financial statement fraud* yang merugikan perusahaan dan para pemegang saham.

Selanjutnya, ketika monitoring yang tidak efektif terjadi, maka tindakan curang dalam laporan keuangan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa terdeteksi. Hal ini dapat merusak reputasi perusahaan dan kepercayaan investor serta kreditor. Apabila *financial statement fraud* terungkap, dampaknya bisa sangat merugikan perusahaan dengan penurunan harga saham, kerugian finansial yang signifikan, dan bahkan tuntutan hukum. Selain itu, ketidakmampuan dalam memonitor laporan keuangan secara efektif juga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Investor yang cerdas akan cenderung enggan berinvestasi dalam perusahaan yang tidak memiliki sistem pengawasan yang kuat, karena risiko *financial statement fraud* menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, menginvestasikan sumber daya dalam perbaikan sistem monitoring merupakan langkah proaktif yang akan membantu mencegah *financial statement fraud* dan memperkuat posisi perusahaan dalam pasar keuangan.

3. Pengaruh *Change of Auditor* (X3) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Change of Auditor merujuk pada proses penggantian auditor yang telah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dengan auditor yang baru. Perubahan ini dapat terjadi atas berbagai alasan, termasuk ketidakcocokan pandangan antara perusahaan dan auditor yang lama, perubahan regulasi atau persyaratan hukum, atau keinginan perusahaan untuk mendapatkan perspektif yang lebih segar atas kontrol internal dan pelaporan keuangan. *Change of Auditor* juga merupakan momen kritis dalam kehidupan perusahaan, karena pergantian ini dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *Change of Auditor* (X3) yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil uji di dapatkan nilai sebesar 0.4093 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Change of Auditor* (X3) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmayuni (2018) yang menjelaskan bahwa perubahan auditor (*Change of Auditor*) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh perubahan auditor terhadap kecurangan laporan keuangan adalah isu yang penting dalam pengawasan dan transparansi keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mengganti auditor, terutama jika perubahan tersebut terjadi secara tiba-tiba atau tanpa alasan yang jelas, hal ini dapat menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan bisa terjadi karena auditor baru mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang praktik bisnis dan sistem kontrol internal perusahaan yang sedang diaudit. Ini bisa memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk memanfaatkan situasi ini dengan cara yang meragukan.

Perubahan auditor juga bisa mengarah pada kecenderungan manajemen untuk menekan atau menunda pengungkapan informasi yang mungkin mengganggu hasil audit atau membuat perusahaan terlihat kurang baik. Misalnya, manajemen dapat berusaha menekan keputusan auditor baru yang mungkin berpotensi meragukan atau mempengaruhi hasil audit. Oleh karena itu, perubahan auditor perlu diawasi dengan ketat oleh regulator, pemegang saham, dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan untuk meminimalkan potensi risiko kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perubahan auditor juga dapat memicu pertanyaan dan keraguan di antara

pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham, kreditor, dan analis keuangan. Kesenjangan dalam informasi dan kepercayaan bisa menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kredit. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang melakukan perubahan auditor untuk secara proaktif berkomunikasi dengan pemangku kepentingan dan menjelaskan alasan perubahan tersebut, serta mengatasi kekhawatiran yang mungkin muncul seiring perubahan tersebut. Dalam hal ini, transparansi dan komunikasi efektif menjadi kunci untuk meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan yang mungkin timbul akibat perubahan auditor.

4. Pengaruh *Change of Director* (X4) Terhadap *Financial Statement Fraud* (Y)

Change of Director merupakan perubahan dalam posisi kepemimpinan eksekutif, di mana seseorang yang sebelumnya menjabat sebagai direktur di perusahaan tersebut digantikan oleh individu lain. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk pemilihan baru oleh pemegang saham, pengunduran diri, pensiun, atau terkadang dalam situasi yang lebih langka, pemecatan. *Change of Director* dapat memiliki dampak signifikan pada arah dan strategi perusahaan, serta mempengaruhi hubungan dengan pemegang saham, stakeholder, dan karyawan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *Change of Director* (X4) yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil uji di dapatkan nilai sebesar 0.8230 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Change of Director* (X4) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khumairoh, Cris Kuntadi, dan Maidani (2022) yang mana penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan direksi (*Change of Director*) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pengaruh pergantian direktur terhadap *financial statement fraud* adalah sebuah permasalahan serius yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Pergantian direktur bisa menciptakan ketidakstabilan dalam lingkungan manajemen perusahaan. Ketika seorang direktur yang baru mengambil alih, mereka mungkin belum memiliki pemahaman mendalam tentang operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi pihak-pihak yang tidak jujur untuk memanfaatkan situasi ini dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, pergantian direktur juga dapat menciptakan ketidakpastian di kalangan pegawai dan manajemen yang tersisa. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya pengawasan internal yang ketat dan kurangnya perhatian terhadap deteksi dan pencegahan financial statement fraud. Para pelaku fraud dapat mencoba memanfaatkan situasi ini untuk menyembunyikan tindakan mereka.

Pergantian direktur dapat mengganggu kontrol internal yang telah ada sebelumnya dalam perusahaan. Direktur baru mungkin ingin mengubah prosedur dan kebijakan yang telah ada, yang dapat menciptakan celah baru untuk penipuan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki mekanisme pengendalian yang kuat dan independen untuk memastikan bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak meningkatkan risiko financial statement fraud. Audit internal yang efektif dan pengawasan oleh dewan direksi yang independen dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pergantian direktur terhadap laporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta uji yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dari itu peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t (Parsial), pengaruh antara *financial target* (X1) yang terhadap *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil nilai sebesar 0.2285 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *financial target* (X1) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y).
2. Berdasarkan hasil uji t (Parsial), pengaruh antara *Ineffective monitoring* (X2) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil nilai sebesar 0.5827 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Ineffective monitoring* (X2) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y).
3. Berdasarkan hasil uji t (Parsial), pengaruh antara *Change of Auditor* (X3) yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil nilai sebesar 0.4093 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Change of Auditor* (X3) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y).
4. Berdasarkan hasil uji t (Parsial), pengaruh antara *Change of Director* (X4) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y) peneliti mendapatkan hasil nilai sebesar 0.8230 lebih kecil dari nilai t tabel (1.6593), maka dapat disimpulkan bahwa *Change of Director* (X4) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* (Y).
5. Berdasarkan hasil uji F (Simultan) diperoleh nilai F Statistic sebesar 0,55 dengan nilai F Tabel yang digunakan adalah 2,48. Karena F Statistic (0,55) lebih kecil daripada F Tabel (2,48), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku:

- ACFE. (2019). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin, Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- Hidayat, W. W. (2019). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kawatu, F. S. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Nasution, D. A. D. (2019). Audit Sektor Publik. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- W. Steve Albrecht. (2012). Fraud Examination. South Western: Cengage. Learning. E-Book.

Sumber Jurnal dan Prossiding:

- Annisya, M., et al. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 73(1).
- Bathala, C. T., Moon, K. P., & Rao, R. P. (1994). Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Intitusal Holdings : An Agency Perpective. Journal Financial Management, 23(3).
- Irwandi,/1et.al. (2019). Detection Fraudulent Financial Statement : Beneish M-Score Model. Wseas Transactions On Business And Economics, 16.
- Jensen & Meckling. (1976.) Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Jurnal of Financial Economic, 3(4).
- Pera Husmawati, et al. (2017.) Fraud Pentagon Analysis in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firm Listed in Bursa Efek Indonesi Period 2013-2016). International Conference of Applied Science on Engineering, Business, and Information Technology.

*ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT
FRAUD DENGAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar
Di JII Tahun 2019-2021)*

- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2).
- Rachmawati, A. A., & Handayani N. (2019). Pengaruh Rasio dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(3).
- Riduwan. (2020). Realitas dalam cermin retak : Laba akuntansi dalam bingkai penafsiran praktisi bisnis non-akuntan. *Ekuitas Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(2).
- Sari & Lestari. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(2).
- Sihombing, K. S., & Rahardjo. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Skousen et al. (2019). Detecting and predicting Financial Statemen Fraud: The Effectiveness of the fraud Triangel And SAS. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance advance In Financial Economics*, 13(99).
- Statement (Study on Manufacturing Firm Listed in Bursa Efek Indonesi Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, and Information Technology*.
- Sunardi & Amin, M. N. (2018). Fraud Detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3).
- Triangel And SAS. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance advance In Financial Economics*, 13(99).
- Wilopo, Anastuti, & Arifin. (2014). Pengaruh diferensiasi produk terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1).